

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dokumenter Lingkungan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada penonton mengenai bagaimana berbagai kalangan masyarakat merespon masalah yang diakibatkan oleh sampah, dengan berbagai cara. Penulis sebagai sutradara menyusun ide ini dalam format dokumenter lingkungan menggunakan gaya ekspositori dan observasional untuk dapat mengeksplorasi ide-ide dalam menceritakan isu ini dengan lebih fleksibel dan kreatif, namun tetap mempertimbangkan kemudahan dalam memahami pesan yang dibawa.

Sutradara melaksanakan perannya dalam produksi ini dengan menerjemahkan naskah yang telah disusun ke dalam bentuk audio dan visual. Tanggung jawab ini dilanjutkan hingga masa pasca-produksi dengan penyampaian dan pengarahan ide kepada videografer dan editor agar didapatkan hasil akhir yang sesuai dengan yang telah direncanakan.

Film dokumenter ini walaupun dijelaskan bahwa disusun dengan menggunakan dua gaya dokumenter, dalam bentuk akhirnya menjadi sebuah dokumenter yang secara visualnya teridentifikasi sebagai sebuah film dokumenter yang menggunakan mode dokumenter ekspositori. Gaya observasional hanya digunakan dalam pembuatan film ini pada proses pengambilan gambarnya, dengan tidak memberikan intervensi pada subjek yang sedang melakukan kegiatannya. Diharapkan dengan penggabungan dua gaya tersebut, penulis dapat memadukan dari kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing gaya dan memanfaatkannya untuk bisa menyampaikan pesan dari film ini dengan baik dan efektif.

Kesempatan untuk mengerjakan film ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi penulis mengenai bagaimana proses produksi film dilakukan dan juga mengetahui berbagai kendala yang dihadapi di lapangan beserta dengan penyelesaian, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan berbenah pada kesempatan berikutnya.

5.2.Saran

Proses pengerjaan film dokumenter ini berjalan dengan berbagai kendala yang menimpa pada setiap tahapan pengerjaan. Seluruh kendala yang muncul antara lain adalah, kondisi lapangan yang terus berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi, perjanjian dengan narasumber yang berubah secara tiba-tiba, keterbatasan budget dan alat produksi, serta kesalahpahaman antar anggota dalam memahami maksud dari sebuah pesan.

Kondisi yang berubah-ubah sering dialami saat melakukan riset lapangan, seperti saat mengamati titik lokasi sampah yang akan dijadikan sebagai objek rekam, perubahan ini sering terjadi dalam kurun waktu yang sangat cepat, seperti saat tim dan penulis melakukan pengecekan di siang hari sampah masih ada, namun pada sore hari saat tim hendak melakukan pengambilan gambar, sampah sudah hilang. Kendala yang berada diluar kendali ini kemudian penulis sikapi dengan memperpendek interval pengecekan lokasi dengan waktu pengambilan gambar. Jeda interval ini tidak dapat dihapuskan karena dilakukan untuk memastikan bahwa pada saat itu kita bisa benar-benar mengambil gambar, sehingga kita dapat memaksimalkan penggunaan dari alat yang kita sewa dari tempat penyewaan kamera dan dapat menggunakan budget dengan lebih efisien dengan tidak menyewa peralatan kembali untuk pengambilan gambar yang sama. Lalu mengenai perjanjian dengan narasumber yang sumber yang tiba-tiba berubah mengenai apa yang boleh direkam dan apa yang tidak boleh direkam pada hari pengambilan gambar, penulis sebagai sutradara bersama dengan penulis naskah segera berdiskusi mengenai manuver dan perombakan yang perlu dilakukan dan menyusunnya agar cerita tetap dapat berjalan dengan baik walaupun harus ada beberapa perubahan.

Kendala selanjutnya merupakan kendala mengenai budget yang terbatas. Film ini digarap dengan mengandalkan dana pribadi dan bantuan dari rekan penulis. Keterbatasan budget ini menjadi penghalang yang membuat pengerjaan film ini dilakukan dengan proses yang tidak fleksibel. Salah satu penanganan yang dilakukan untuk masalah ini adalah dengan mencari bantuan dari rekan yang

dikenal penulis dan memiliki alat yang dibutuhkan untuk produksi film ini, namun solusi ini juga tetap memiliki kendala dimana barang yang ingin dibutuhkan ini tidak selalu bisa dipinjam di waktu yang diinginkan. Solusi akhir yang dilakukan untuk menangani kendala ini adalah dengan melakukan penjadwalan agenda dengan menggunakan kesepakatan hari peminjaman yang disetujui sebagai patokan untuk menentukan hari pengambilan gambar.

Kendala terakhir yang dialami dalam pengerjaan film ini adalah kesalahpahaman dalam memahami pesan yang disampaikan oleh sesama tim. Hal ini sering terjadi saat melakukan pembagian tugas kepada tim, masalah diketahui saat anggota tim melaporkan hasil kerjanya, namun hasil yang diterima bukanlah hal yang sama dengan yang disampaikan di awal. Kesalahpahaman ini diatasi dengan pemberian pemahaman mengenai jobdesk secara lebih rinci dan dilakukan pengawasan dalam proses pengerjaan, agar dapat memberikan arahan saat ada kesalahan yang terjadi dalam pengerjaannya.

Saran yang penulis anggap penting dalam penelitian atau produksi dokumenter lingkungan mengenai sampah di Yogyakarta ini adalah untuk fokus mendalami satu sudut pandang. Fokus pada satu sudut pandang ini diharapkan dapat menggali lebih dalam dan detail mengenai isu tersebut. Penulis juga menyarankan dalam kali pertama membuat dokumenter sebaiknya disusun dengan metode penyampaian yang simpel dan tidak terlalu rumit, dengan tujuan agar bisa lebih fokus untuk menyusun narasi dan visual yang lebih kuat dan jelas.